

MODEL IMPLEMENTASI FUNGSI INTERMEDIASI BANK SYARIAH DI INDONESIA

Nur Iman Hakim Al Faqih

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

hakimalfaqih02@gmail.com

ABSTRAK

Seperti halnya perbankan konvensional, perbankan syariah di Indonesia memiliki fungsi utama sebagai lembaga perantara. Fungsi utama bank sebagai lembaga perantara yang menyalurkan dana dari kelebihan atau kelebihan dana kepada mereka yang membutuhkan dana karena kurangnya dana atau defisit. Dalam fungsi intermediasi perbankan syariah tercermin dalam rasio pembiayaan terhadap deposito (FDR). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makro terhadap kinerja intermediasi perbankan syariah di Indonesia melalui pendekatan Financing to Deposit Ratio (FDR). Variabel independen yang digunakan adalah tingkat bonus Indonesia Sertifikat Bank Islam, inflasi dan sukuk oleh bank syariah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yang diambil dari situs resmi beberapa lembaga yaitu BPS, Bank Indonesia, OJK dan DJPR periode Januari 2011 hingga Desember 2015. Berdasarkan uji ARCH LM menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini berisi elemen ARCH. Berdasarkan perbandingan nilai kriteria informasi Akaike dan kriteria informasi schwarz bahwa model yang digunakan adalah model ARCH 1. Dengan menggunakan metode koreksi kesalahan hasil model dari penelitian ini adalah bahwa variabel suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja intermediasi perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan variabel sukuk beredar oleh perbankan syariah secara individual berpengaruh negatif terhadap kinerja.

Kata Kunci: Fungsi Intermediasi Bank Syariah, SBIS, Inflasi, Sukuk

PENDAHULUAN

Di Indonesia, perkembangan perbankan syariah dimulai dari tahun 1990 sejak diselenggarakannya lokakarya MUI untuk mendirikan lembaga perbankan syariah. Dengan rekomendasi lokakarya tersebut kemudian lahirlah era perbankan syariah yang ditandai dengan berdirinya BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah) di Bandung dan Nangroe Aceh Darussalam pada tahun 1991 serta mulai

beropeasinya PT. Bank Muammalat Indonesia pada tahun 1992 sebagai bank umum syariah pertama di Indonesia.¹

Seperti halnya bank konvensional, perbankan syariah juga berperan penting dalam menopang perekonomian Indonesia. Pada level ekonomi makro bank merupakan alat dalam menetapkan kebijakan moneter sedangkan pada level mikro ekonomi bank merupakan sumber utama pembiayaan bagi para pengusaha maupun individu. Bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito, serta sebagai tempat untuk meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkannya. Dengan demikian secara umum bahwa fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*.²

Fungsi utama dari perbankan sebagai lembaga intermediasi yaitu proses penyaluran dana dari pihak yang kelebihan dana atau surplus kepada pihak yang membutuhkan dana karena kekurangan dana atau defisit. Fungsi intermediasi muncul karena kurangnya informasi mengenai keuangan antara penyedia modal dan penerima modal, sehingga dibutuhkan perantara untuk memenuhi kebutuhan kedua belah pihak yaitu memberikan dana dan membutuhkan dana. Dunia perbankan menjalankan fungsi intermediasi dengan menyalurkan dana kredit atau pembiayaan.

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur implementasi fungsi intermediasi bank adalah *loan to deposit ratio* (LDR). LDR adalah rasio antara jumlah kredit yang disalurkan oleh bank konvensional dengan total dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Dilihat dari komponen pembentuknya LDR merupakan suatu ukuran ideal yang dapat dipergunakan untuk mengukur kinerja perbankan sebagai lembaga intermediasi (Abdullah dan Suseno, 2003). Karena di dalam bank syariah tidak menggunakan sistem bunga,

¹ Amir Machmud dan Rukmana (2010). *Bank Syariah: Teori Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Erlangga

² Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (edisi revisi). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

penyaluran dana kepada masyarakat tidak menggunakan istilah kredit (*loan*). Fungsi kredit dalam bank syariah diganti dengan pembiayaan (*financing*) sehingga untuk mengukur kinerja intermediasi bank syariah menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Besarnya *loan to deposit ratio* menurut peraturan Bank Indonesia maksimum adalah 92% dengan batas minimum 78% (PBI Nomor 15/7/PBI/2013). FDR bank syariah sampai dengan tahun 2015 berada di atas LDR bank konvensional, namun laju pertumbuhan FDR bank syariah lebih fluktuatif tetapi tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tingginya nilai FDR bank syariah mengindikasikan bahwa sebagian besar dana pihak ketiga disalurkan pada sektor riil. Tercatat pada tahun 2012 sampai dengan 2013 nilai FDR bank syariah mencapai angka 100% lebih. Sedangkan di akhir tahun 2014 FDR bank syariah turun menjadi 91,5 % dan hingga bulan juni 2015 mencapai 96,52% (Statistik Perbankan Syariah, 2015). Kondisi tersebut tidak lepas dari kondisi ketidakstabilan ekonomi yang berlangsung, dimana pada November 2014 perbankan Indonesia mengalami guncangan akibat tekanan kondisi makroekonomi akibat naiknya laju inflasi di Indonesia.

Selain dari faktor makro ekonomi, besarnya FDR bank syariah juga dipengaruhi oleh *outstanding sukuk* negara oleh perbankan syariah. Dalam Undang-undang Nomor 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), sukuk negara sebagai salah satu surat berharga negara merupakan sumber pembiayaan fiskal dalam negeri yaitu berupa surat berharga negara yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah, sebagai bukti atas bagian penyertaan terhadap asset SBSN, baik dalam mata uang rupiah ataupun dalam bentuk valuta asing. Sampai akhir Oktober 2015, penerbitan sukuk negara domestik (*tradable*) mencapai total emisi Rp152,93 triliun dengan *outstanding* yang didominasi oleh sektor perbankan yaitu sekitar 42,79% dibanding dengan entitas lainnya dengan nilai *outstanding* oleh perbankan syariah mencapai Rp12,540 triliun (www.djpu.go.id, diakses 23 Februari 2016). Tingginya kepemilikan perbankan pada surat berharaga pemerintah berpotensi menghambat perkembangan sektor

keuangan dalam jangka panjang. Di satu sisi profitabilitas bank akan meningkat namun di sisi lain juga menurunkan efisiensi bank.³

TINJAUAN TEORI

Fungsi Intermediasi Bank Syariah

Sebagai lembaga intermediasi, bank merupakan unit usaha yang dioperasikan dan dikelola untuk mencapai tujuan tertentu, yang mana bank memberikan kontribusi kepada lembaga organisasi dalam proses produksi sebagai suatu produk jasa keuangan. Bila fungsi ini tidak berjalan, maka terjadilah disintermediasi perbankan. Disintermediasi perbankan ini dapat dibagi ke dalam dua tahap. Tahap pertama atau disintermediasi I terjadi saat *Surplus Spending Unit* (SSU) tidak mau menyimpan kelebihan dananya di perbankan karena kehilangan kepercayaan pada perbankan, sedangkan tahap II terjadi saat perbankan tidak bersedia menyalurkan dana masyarakat ke *Defisit Spending Unit* (DSU) karena resiko tidak dapat dikembalikan dana tersebut.⁴

Fungsi intermediasi suatu bank dapat diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio antara jumlah kredit yang disalurkan oleh bank konvensional dengan total dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Dilihat dari komponen pembentuknya LDR merupakan suatu ukuran ideal yang dapat dipergunakan untuk mengukur kinerja perbankan sebagai lembaga intermediasi.⁵ Karena di dalam bank syariah tidak menggunakan sistem bunga, penyaluran dana kepada masyarakat tidak menggunakan istilah kredit (*loan*). Fungsi kredit dalam bank syariah diganti dengan pembiayaan (*financing*) sehingga untuk mengukur kinerja intermediasi bank syariah menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu perbandingan antara jumlah

³ Hauner, D. (2006). *Fiscal Policy and Financial Development*. IMF Working Paper No. 06/26. Washington: International Monetary Fund

⁴ Habriyanto. (2011). "Intermediasi perbankan syariah Pada bank syariah mandiri cabang jambi". *Jurnal kajian Ekonomi islam dan kemasyarakatan*, volume 3 no 1 Juni 2011. Hal: 57-74

⁵ Pieter Abdullah dan Suseno. (2003). "Fungsi Intermediasi Perbankan di Daerah, Pengukuran dan Identifikasi". *Buletin Ekonomi dan Moneter dan Perbankan. Bank Indonesia Volume 5 Nomor*. Hal: 43-63

pembiayaan yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat.

FDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR ditentukan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito, dan tabungan). Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fungsi Intermediasi Bank Syariah

1. SBIS

SBIS menjadi alternatif tambahan bank syariah, Badan Usaha Syariah (BUS) atau Unit Usaha Syariah (UUS) dalam pengelolaan dana investasinya. Faktor yang diperkirakan mendukung peningkatan SBIS adalah perbankan syariah membutuhkan alokasi pada kelebihan likuiditas yang dialami, sementara pada saat yang sama terjadi peningkatan faktor risiko pembiayaan yang menyebabkan bank syari'ah tidak menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan. Apalagi Keberadaan SBIS dengan tingkat *return* yang setara atau mendekati tingkat bunga SBI konvensional akan menambah daya tarik bagi bank syariah untuk menanamkan dananya ke SBIS. Hal ini berarti bahwa penempatan dana pada SBIS cukup menarik perbankan syariah pada saat terjadi *ekses* likuiditas. Semakin tinggi tingkat *return* SBIS maka bank syari'ah akan semakin tertarik untuk menanamkan dananya pada SBIS. Hal tersebut menyebabkan tingkat penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan akan berkurang. Oleh karena itu diduga tingkat bonus SBIS diperkirakan berpengaruh terhadap tingkat FDR bank syariah

2. Inflasi

Menurut Sukirno inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran harga barang di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit.⁶ Dalam kebijakan moneter di Indonesia, kenaikan tingkat inflasi akan direspon oleh otoritas moneter dengan mengeluarkan kebijakan moneter yang bersifat kontraktif seperti menaikkan tingkat suku bunga SBI. Sehingga perbankan konvensional dapat menanamkan dananya ke dalam SBI dengan tingkat bunga yang tinggi tanpa risiko yang tinggi.

Menurut Dornbusch & Fischer dampak dari inflasi diantaranya adalah melemahkan semangat untuk menabung. Meningkatnya inflasi maka nilai uang akan “menurun” dan hal tersebut menyebabkan masyarakat juga merasa tidak diuntungkan dengan menyimpan uang di bank dengan harapan bunga ditengah inflasi yang tinggi, sehingga mereka enggan untuk menabung, yang menyebabkan dana yang dihimpun bank akan menjadi lebih kecil.⁷

3. Outstanding Sukuk Negara oleh Bank Syariah

Menurut UU nomor 19/2008 tentang surat berharga syariah negara (SBSN), sukuk negara sebagai salah satu surat berharga negara (SBN) merupakan sumber pembiayaan fiskal dalam negeri yaitu berupa surat berharga negara yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah, sebagai bukti atas bagian penyertaan terhadap aset sbsn, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing. Di beberapa negara, sukuk telah menjadi instrument pembiayaan anggaran negara yang penting. Pada saat ini, beberapa negara telah menjadi *regular issuer* dari sukuk, misalnya Malaysia, Bahrain, Brunei Darussalam, Uni Emirate Arab, Qatar, Pakistan, dan State of Saxony Anhalt -

⁶ Sukirno, S. (2007). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hal: 333

⁷ Dornbus, R. dan Fischer, Stanley. 1997. *Ekonomi Makro*. Rineka Jakarta: Rineka Cipta

Jerman. Penerbitan *sovereign sukuk* (sukuk negara) biasanya ditujukan untuk keperluan pembiayaan negara secara umum (*general funding*) atau untuk pembiayaan proyek-proyek tertentu⁸.

Imbal hasil yang cukup tinggi serta tingkat risiko yang rendah membuat SUN domestik menjadi salah satu instrumen favorit bagi perbankan untuk menanamkan dananya sehingga berpotensi menimbulkan keengganan untuk menyalurkan kredit. Sebagaimana dikemukakan oleh Hauner, tingginya kepemilikan bank-bank pada surat berharga pemerintah berpotensi menghambat perkembangan sektor keuangan dalam jangka panjang. Di satu sisi profitabilitas bank akan meningkat namun di sisi lain juga dapat menurunkan efisiensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Utari tahun 2011 menunjukkan bahwa keberadaan surat berharga negara dalam bentuk surat utang negara (SUN) domestik tidak mempengaruhi perkembangan sektor keuangan secara agregat melalui peningkatan rasio total kredit dan kredit kepada sektor swasta terhadap GDP. Namun keberadaan SUN domestik berdampak positif terhadap perkembangan sektor keuangan yang diukur dengan rasio kapitalisasi pasar saham/GDP. Dengan tingkat risiko yang sangat kecil, keberadaan SUN sangat menarik perhatian pihak perbankan untuk menanamkan dananya dalam SUN termasuk di dalamnya adalah Sukuk. Secara profitabilitas kepemilikan SUN akan meningkatkan profitabilitas bank, tetapi di sisi lain akan mengurangi efisiensi perbankan karena mengurangi porsi lending.⁹

METODOLOGI PENELITIAN

Model pendekatan untuk data yang mengandung volatilitas pertama kali dikembangkan oleh Engle dan Bollerslev adalah model ARCH-GARCH. Model

⁸ Wibowo, Hardo & Wawan Sugiyarto. (2012). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Yield 80-99 Sukuk Negara Ritel Seri SR001 di Pasar Sekunder Tahun 2009 – 2011". *Jurnal BPPK Volume 4*. Hal: 80-99

⁹G.A Diah Utari, Ina Nurmalia Kurniati & Ndari Surjaningih. (2011). "Dampak Penerbitan SUN Domestik terhadap Perkembangan Sektor Perbankan". *Jurnal BPPK Volume 2*. Hal: 82-99

ini mengasumsikan bahwa varian residual tidak konstan dalam data time series. Varian residual yang berubah-ubah ini (tidak konstan) terjadi karena varian residual tidak hanya menjadi fungsi dari variabel independen tetapi juga tergantung dari seberapa besar residual di masa lalu. Dengan kata lain varian variabel gangguan sangat dipengaruhi oleh variabel gangguan periode sebelumnya. Untuk menjelaskan bagaimana model ARCH dibentuk, maka kita lihat model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$FDR = \beta_0 + \beta_1 SBIS_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 SUKUK_t + \beta_3 IPI_t + \varepsilon_t$$

Persamaan varian variabel gangguan dalam model ARCH dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\sigma_t^2 = a_0 + a_1 s_{t-1}^2 + a_1 s_{t-2}^2 + \dots + a_\rho s_{t-\rho}^2$$

Persamaan di atas menyatakan bahwa varian variabel gangguan yakni σ_t^2 mempunyai dua komponen yaitu konstanta dan variabel gangguan periode lalu yang diasumsikan dengan kuadrat dari variabel gangguan periode sebelumnya. Kemudian dalam perkembangannya, pada tahun 1986 model ARCH dari Engle disempurnakan oleh Bollerslev yang menyatakan bahwa varian error term tidak hanya tergantung dari error term periode lalu, tetapi juga varian error term periode lalu (Widarjono, 2002). Model ini dikenal dengan GARCH. Secara umum model GARCH yakni GARCH (p, q) mempunyai bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\sigma_t^2 = a_0 + a_1 s_{t-1}^2 + \dots + a_\rho s_{t-\rho}^2 + l_1 \sigma_{t-1}^2 + \dots + l_q \sigma_{t-q}^2 \quad (3.3)$$

dengan:

p : orde ARCH

q : orde GARCH

Dalam model tersebut, huruf p menunjukkan orde ARCH, sedangkan huruf q menunjukkan orde GARCH.

1. Uji ARCH-Effect

Engle mengembangkan uji untuk mengetahui masalah heteroskedastisitas dalam data deret waktu adalah dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*

$$\mathbf{LM} = \frac{(\sum_{i=1}^n \mu_i^2 - n\mu^2)^2}{2 \sum_{i=1}^n \mu_i^2}$$

(3.4)

dengan,

n : banyaknya pengamatan

Apabila nilai *probability* lebih kecil dari derajat kepercayaan ($\alpha = 5\%$) maka terdapat ARCH *effect* dalam model. Apabila terdapat ARCH *effect* dalam model maka estimasi dapat dilakukan dengan menggunakan ARCH-GARCH.

2. Pemilihan Model ARCH-GARCH Terbaik

a. Uji Kelayakan/Kesahihan Model

Pemilihan kelayakan/kesahihan suatu model ARCH-GARCH dilakukan dengan *histogram-normality test* dan ARCH LM test. Model dikatakan layak apabila sudah tidak ada autokorelasi antar *error* untuk semua lag k . Selain itu, uji ini dilakukan untuk melihat apakah dalam model masih ada ARCH *effect*.

b. Penentuan Koefisien Determinasi (R^2)

Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Mengukur kebaikan suatu model (*goodness of fit tests*) dapat menggunakan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen.

c. *Kriteria Akaike Information Criteria (AIC) dan Schwarz Information Criteria (SIC)*

Menurut AIC dan SIC, model yang baik adalah model yang memiliki nilai AIC maupun SIC yang paling kecil (Gujarati, 2003). Adapun formula dari AIC maupun SIC adalah sebagai berikut:

$$AIC = e^{2k/n} (\sum u_i^2/n) = e^{2k/n} (RSS/n)$$

$$SIC = n^{k/n} (\sum u_i^2/n) = n^{k/n} (RSS/n)$$

Dimana:

$U = error\ term$

$N = jumlah\ observasi$

$K = jumlah\ variabel\ independen$

$RSS = residual\ sum\ of\ squares$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Langkah awal untuk membentuk model ARCH adalah dengan mendeteksi unsur ARCH dalam model. Untuk mengetahui adanya unsur ARCH dalam model, dilakukan dengan menguji keheterogenan varian error dengan uji *Lagrange Multiplier*. Adapun hasil uji LM adalah sebagai berikut:

Tabel Uji ARCH LM

F-statistic	12.04742	Prob. F(1,57)	0.0010
Obs*R-squared	10.29434	Prob. Chi-Square(1)	0.0013

Hasil Uji ARCH LM F-Statistic 12.04742 Prob. F(1,57) 0.0010, Obs*R-Squared 10.29434 Prob. Chi-Square (1) 0.0013. Adanya ARCH *effect* dapat dilihat pada nilai probabilitas (*p-value*) pada *F statistic*, apabila nilai probabilitas (*p-value*) pada *F statistic* lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha=5\%$) maka terdapat ARCH *effect*, begitu pula sebaliknya. Hasil Tabel di

atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistic memiliki nilai yang signifikan (lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05). Hal ini mengindikasikan bahwa adanya proses ARCH.

Langkah selanjutnya yaitu memilih model varian terbaik. Untuk memilih model varian yang terbaik dilakukan dengan melihat nilai AIC dan SIC yang paling rendah dan memiliki koefisien yang signifikan.

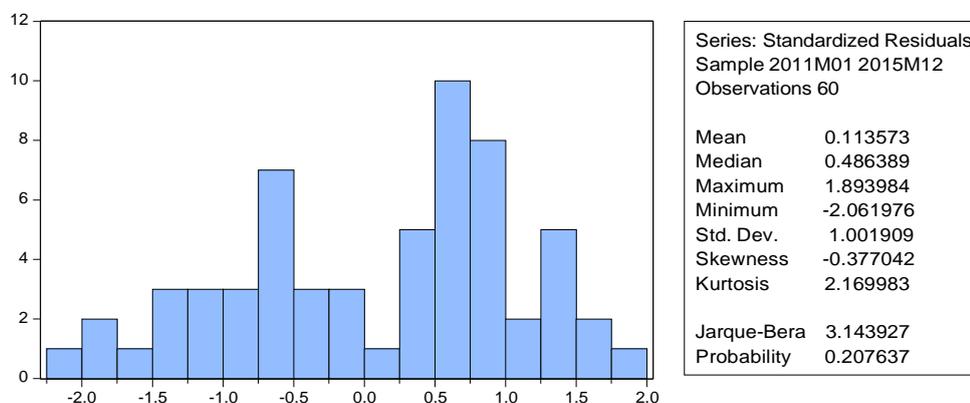
Tabel Nilai AIC dan SIC

Nilai	ARCH 1	ARCH 2	GARCH (1,1)	GARCH (2,1)	GARCH (1,2)
AIC	5.6266 85	5.7223 31	5.81208 7	5.83281 3	5.688063
SIC	5.8710 25	6.0015 76	6.09133 3	6.14696 5	6.002214

Nilai AIC maupun SIC paling rendah dimiliki oleh model ARCH 1, yaitu masing-masing sebesar 5.626685 dan 5.871025. sehingga berdasarkan *Akaike information criteria* dan *Schwarz information criteria* model yang dipilih adalah model ARCH 1.

Setelah dipilih model ARCH 1, langkah selanjutnya yaitu melakukan diagnostik model dengan uji kelayakan model. Ditunjukkan pada Gambar 4.1 secara eksploratif untuk data bulanan IHSG errornya menyebar normal, sehingga model ARCH 1 dikatakan layak.

Gambar 4.1



Langkah selanjutnya adalah mengevaluasi model ARCH 1 apakah masih mengandung unsur heteroskedastisitas atau tidak. Pengujian yang dilakukan tetap menggunakan prosedur uji LM.

Tabel Uji Arch LM

F-statistic	0.155868	Prob. F(1,57)	0.6945
Obs*R-squared	0.160897	Prob. Chi-Square(1)	0.6883

Berdasarkan uji ARCH LM yang ditampilkan pada tabel 4. Menunjukkan bahwa model ARCH 1 sudah terbebas dari heteroskedastisitas, dibuktikan dengan nilai probabilitas Obs*R-squared 0.6883 yang lebih besar dari tingkat signifikansinya ($\alpha = 5\%$). Adapun hasil uji ARCH 1 adalah sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji ARCH 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	78.61594	5.277563	14.89626	0.0000
IHK	0.369506	0.090049	4.103388	0.0000
SBIS	-0.859570	0.331582	-2.592330	0.0095
SUKUK _	-2.010866	0.250562	-8.025420	0.0000
IPI	-0.071697	0.064925	1.104317	0.2695
Variance Equation				
C	0.659117	1.442693	0.456866	0.6478
RESID(- 1)^2	1.392273	0.463205	3.005739	0.0026

R-squared	0.061599	Mean dependent var	96.94100
Adjusted R-squared	-0.006648	S.D. dependent var	4.787642
S.E. of regression	4.803530	Akaike info criterion	5.626685
Sum squared resid	1269.064	Schwarz criterion	5.871025
Log likelihood	-161.8005	Hannan-Quinn criter.	5.722259
Durbin- Watson stat	0.319173		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil ARCH 1, maka diperoleh persamaan *mean model* dan *variance model* masing-masing sebagai berikut:-nya adalah sebagai berikut:

$$FDR = 78.61594 - 0.369506 \text{ IHK} - 0.859570 \text{ SBIS} - 2.010866 \text{ SUKUK} - 0.071697 \text{ IPI}$$

$$t = (14.89626) \quad (4.103388) \quad (-2.592330) \quad (-8.025420) \quad (-1.104317)$$

$$\sigma^2 = 0.659117 + 1.392273s^2$$

$t \qquad \qquad \qquad t-1$

Analisis statistik uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen dengan menggunakan metode dua sisi (*two tails*) dan derajat signifikansi 5%, kesimpulannya adalah:

- a. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel IHK memiliki koefisien bertanda positif, nilai t-statistik 4.103 dan nilai probabilitas 0,00 sehingga $\text{prob}/2 > \alpha$, maka dari itu variabel IHK secara statistik signifikan pada derajat 5%. Artinya bahwa dalam jangka panjang variabel IHK yang mewakili inflasi berpengaruh terhadap kinerja intermediasi perbankan syariah di Indonesia.
- b. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel bonus SBIS memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai t-statistik -2.592330 dan nilai probabilitas 0.0095 sehingga $\text{prob}/2 > \alpha$ maka dari itu variabel bonus SBIS secara statistik signifikan pada derajat 5%. Artinya bahwa dalam jangka panjang variabel bonus SBIS berpengaruh terhadap fungsi intermediasi perbankan syariah di Indonesia.
- c. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa variabel SUKUK memiliki koefisien bertanda negatif dengan t-statistik -8.025420 dan probabilitas 0.0000 sehingga $\text{prob}/2 < \alpha$ yang bermakna bahwa variabel SUKUK pada derajat keyakinan 5% secara statistik signifikan. Artinya dalam jangka panjang variabel

kepemilikan SUKUK negara oleh perbankan syariah berpengaruh negatif terhadap fungsi intermediasi perbankan syariah.

- d. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa variabel IPI memiliki koefisien bertanda negatif dengan t-statistik -1.104317 dan probabilitas 0.2695 sehingga $\text{prob}/2 < \alpha$ maka dari itu variabel IPI pada derajat keyakinan 5% secara statistik tidak signifikan. Artinya bahwa dalam jangka panjang variabel indeks produksi industri tidak berpengaruh terhadap fungsi intermediasi perbankan syariah.
- e. Dari tabel 4.5 dilihat dari variance model memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0026 yang berada di bawah derajat keyakinan 5% dan memiliki nilai koefisien sebesar 1.392. sehingga bisa disimpulkan bahwa varian dari *error term* periode sekarang dipengaruhi oleh kuadrat dari *error term* periode lalu (*error term* periode lalu).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada derajat keyakinan 5% hasil penelitian menunjukkan bahwa secara individu variabel kepemilikan sukuk negara oleh perbankan syariah, tingkat bonus SBIS berpengaruh negatif terhadap fungsi intermediasi perbankan syariah selama periode pengamatan. Sementara itu variabel indeks Harga Konsumen berpengaruh positif terhadap fungsi intermediasi perbankan syariah selama periode pengamatan. Sedangkan untuk variabel indeks produksi industri tidak berpengaruh terhadap fungsi intermediasi perbankan syariah di Indonesia. Secara simultan semua variabel yang dimasukkan kedalam penelitian berpengaruh terhadap fungsi intermediasi perbankan syariah.

Saran-saran yang mungkin bisa dijadikan bahan rujukan dari penelitian ini, baik bagi bank yang bersangkutan maupun bagi penelitian selanjutnya, adalah sebagai berikut:

1. Bagi perbankan syariah di Indonesia sebagai objek penelitian, agar selalu memperhatikan kinerja setiap periode operasionalnya. Mengingat bahwa

fungsi utama bank adalah sebagai lembaga intermediasi, maka bank syariah perlu untuk lebih meningkatkan kemampuannya untuk menghimpun dan menyalurkan dananya kepada masyarakat.

2. Mengingat bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional, perlu adanya penilaian kinerja yang berbeda pula. Selain itu juga Bank Indonesia selaku regulator perlu menambahkan instrumen likuiditas bagi bank syariah, sehingga bank syariah tidak takut lagi untuk menerima dana masyarakat yang lebih besar.
3. Bagi penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan untuk bisa menutupi dan menambahi keterbatasan-keterbatasan yang ada pada penelitian ini, bisa dengan menambah objek penelitian, periode penelitian ataupun variabel-variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Pieter dan Suseno. (2003). "Fungsi Intermediasi Perbankan di Daerah, Pengukuran dan Identifikasi". *Buletin Ekonomi dan Moneter dan Perbankan. Bank Indonesia Volume 5 Nomor*.
- Amir, Machmud dan Rukmana (2010). *Bank Syariah: Teori Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Dornbus, R. dan Fischer, Stanley. 1997. *Ekonomi Makro*. Rineka Jakarta: Rineka Cipta
- Habriyanto. (2011). "Intermediasi perbankan syariah Pada bank syariah mandiri cabang jambi". *Jurnal kajian Ekonomi islam dan kemasyarakatan*, volume 3 no 1 Juni 2011. Hal: 57-74
- Hauner, D. (2006). *Fiscal Policy and Financial Development*. IMF Working Paper No. 06/26. Washington: International Monetary Fund
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (edisi revisi). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2007). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Utari, G.A Diah, Ina Nurmalia Kurniati & Ndari Surjaningih. (2011). "Dampak Penerbitan SUN Domestik terhadap Perkembangan Sektor Perbankan". *Jurnal BPPK Volume 2*. Hal: 82-99

Wibowo, Hardo & Wawan Sugiyarto. (2012). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Yield 80-99 Sukuk Negara Ritel Seri SR001 di Pasar Sekunder Tahun 2009 – 2011”. *Jurnal BPPK Volume 4*. Hal: 80-99

www.bi.go.id

www.DJPU.go.id

www.OJK.go.id